

Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual dalam Film *Women from Rote Island* Analisis Barthes

^{1**}Dea Wahyu Nurul Karomah, ²Juariyah

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: ¹deawahyunurulkaromah@gmail, ²juariyahumj@gmail.com

Diserahkan: Juli 2025

Direvisi: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Abstrak

Pelecehan seksual merupakan salah satu masalah serius di Indonesia. Film *women from Rote island* karya Jeremias Nyangoen menyoroti realitas ini melalui kisah yang terjadi di pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film tersebut merepresentasikan upaya pencegahan pelecehan seksual, menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan budaya patriarki sebagai akar dari kekerasan dan pelecehan seksual, terutama oleh orang terdekat. Representasi tersebut menampilkan bentuk perlawanan terhadap kekerasan melalui tokoh-tokoh perempuan, dukungan keluarga, dan kesadaran kolektif sebagai bagian dari upaya pencegahan. Selain itu, film ini memperlihatkan representasi penderitaan korban melalui simbol-simbol visual dan naratif, yang menyuarakan pentingnya perlindungan terhadap korban sebagai bagian dari pesan moral dalam pencegahan kekerasan seksual

Kata Kunci: Roland Barthes, Semiotika, *Women from Rote Island*

Abstract

Sexual harassment remains a serious issue in Indonesia. *Women from Rote Island*, a film by Jeremias Nyangoen, highlights this reality through a story set on Rote Island, East Nusa Tenggara. This study aims to analyze how the film represents efforts to prevent sexual harassment by applying Roland Barthes' semiotic approach, which includes denotative, connotative, and mythical meanings. The findings show that the film portrays patriarchal culture as the root cause of violence and sexual harassment, particularly by individuals closest to the victims. These representations reveal forms of resistance to violence through female characters, family support, and collective awareness as part of prevention efforts. In addition, the film illustrates the representation of victims' suffering through visual and narrative symbols, emphasizing the importance of protection for victims as a moral message in the broader effort to prevent sexual violence.

Keywords: Roland Barthes, Semiotics, *Women from Rote Island*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual masih menjadi persoalan yang krusial dalam ranah kekerasan berbasis gender di Indonesia. Laporan Komnas Perempuan tahun 2023 mencatat sebanyak 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan, menunjukkan betapa masifnya persoalan ini. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan sekitar 12% dari tahun sebelumnya, kekerasan seksual

tetap menjadi realitas sosial yang terus berulang dalam masyarakat, baik secara langsung maupun dalam bentuk kekerasan berbasis gender online (Nasir, et, 2023). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat lonjakan yang signifikan pada kasus kekerasan berbasis daring pada triwulan pertama tahun 2024, yang meningkat dari 118 kasus menjadi 480 kasus. Sebagian besar korban berada pada kelompok usia 18-25 tahun (57%), disusul oleh anak dibawah umur (26%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok muda masih menjadi sasaran utama dalam praktik kekerasan seksual, baik secara langsung maupun digital.

Situasi ini menjadi semakin kompleks di wilayah Indonesia bagian Timur, khususnya Nusa Tenggara Timur (NTT), yang masih menunjukkan tingkat kerentanan tinggi terhadap kekerasan seksual. Minimnya akses informasi dan pendidikan, serta kuatnya dominasi struktur sosial yang patriarkis, berkontribusi pada lemahnya sistem perlindungan terhadap perempuan. Yayasan Sanggar Suara Perempuan (YSSP, 2023) mencatat 128 kasus Kekerasan terhadap perempuan di NTT sepanjang Januari hingga September 2023. Namun angka ini diyakini hanya mencerminkan sebagian kecil dari realitas sesungguhnya, karena masih banyak korban yang memilih diam. Dalam budaya yang memandang Kekerasan seksual sebagai aib keluarga, banyak kasus diselesaikan secara kekeluargaan tanpa melalui proses hukum yang pada akhirnya justru melanggengkan impunitas pelaku.

Menurut Bell Hooks dalam bukunya *“Feminism is for Everybody: Passionate Politics”* (The Lancet, 2019) menjelaskan bahwa kekerasan seksual terjadi karena kentalnya budaya patriarki. Budaya yang menasbihkan laki-laki lebih superior ketimbang perempuan, sehingga dapat menindas martabat perempuan. Terciptalah relasi kuasa yang makin mendorong terjadinya kekerasan seksual. Selain itu, regulasi penanganan kasus pelecehan seksual belum sepenuhnya dipahami oleh penegak hukum. Akibatnya, banyaknya aparat yang masih menyalahkan korban dengan alibi tidak bisa menjaga diri atau memberikan peluang pada pelaku. Tidak hanya korban, keluarga korban terutama ibu juga sering kali disalahkan atas kejadian yang menimpa anak perempuannya.

Dalam konteks ini, media massa memiliki peran strategis sebagai agen komunikasi sosial dalam membentuk kesadaran publik terhadap persoalan kekerasan seksual. Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan advokasi sosial. Film mampu menyampaikan pesan-pesan emosional melalui narasi-narasi visual yang kuat, sehingga dapat membangun empati dan mempengaruhi opini publik terhadap suatu isu. Salah satu film yang menyoroti isu kekerasan seksual adalah *Women from Rote*

Island karya dari Jeremias Nyangoen. Film ini mengangkat kisah perjuangan perempuan Rote yang menghadapi kekerasan dan ketidakadilan yang dilembagakan oleh sistem patriarki lokal. Melalui tokoh Martha dan Orpa, film ini menggambarkan kompleksitas trauma korban terhadap pelecehan seksual, mulai dari rasa takut, stigma dan tekanan sosial, hingga tindakan pemasangan sebagai bentuk pengabaian terhadap kesehatan mental perempuan.

Realitas yang digambarkan dalam film, tidak hanya merepresentasikan pengalaman individu, melainkan juga mengungkapkan persoalan struktural yang lebih dalam. Di balik keindahan alam pulau Rote, tersembunyi berbagai persoalan sosial yang kerap diabaikan. Sebagai sutradara dalam film *Women from Rote Island*, Jeremias Nyangoen secara eksplisit menyatakan bahwa “Rote sangat indah, tetapi dalam keindahan itu penuh dengan persoalan” dalam film ini, pesan-pesan sosial disampaikan dalam simbol visual, dialog, serta adegan-adegan yang sarat makna. Namun, seperti halnya budaya lainnya, film ini juga bersifat terbuka terhadap berbagai interpretasi, tergantung pada latar belakang sosial dan pengalaman audiens. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi penting untuk membedah makna-makna yang terkandung dalam representasi visual tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam film *Women from Rote Island*, Barthes membedakan makna menjadi tiga tingkat: denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional atau kultural), dan mitos (makna ideologis). Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana representasi pelecehan seksual dikonstruksi dalam film dan bagaimana film ini menyampaikan upaya pencegahan secara simbolik kepada audiens. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana film *Women from Rote Island* merepresentasikan upaya pencegahan pelecehan seksual melalui sistem tanda secara semiotik, serta mengidentifikasi bentuk edukasi visual dan naratif yang berkontribusi dalam membangun kesadaran publik terhadap kekerasan seksual berbasis gender.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi pijakan konseptual dalam studi ini. Penelitian oleh Surahman, Corneta dan Senaharjanta, Tahun 2020 “Female Violence pada film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (Analisis semiotika Roland)” yang menganalisis tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dilihat melalui makna denotasi dan konotasi bahwa tokoh perempuan dalam film ini menjadi objek kekerasan yang tampak dan tidak tampak (Surahman et al., 2020)

Budaya kekerasan yang terdapat di dalam film ini merupakan hasil dari kultur patriarki yang berpengaruh dalam konstruksi gender yang ada dalam masyarakat; “Budaya Patriarki

dalam pembungkaman perempuan pada film “*The Stoning of Soraya M*” (Kajian Komunikasi Gender)” yang diteliti oleh Fatonah dan Andirini Tahun 2022. Yang menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, perempuan ditempatkan pada posisi sosial paling rendah dibandingkan laki-laki (Fatonah & Andirini, 2022)

“Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Bintang Ketjil* karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira” oleh Wibisono, Yunita Sari, Tahun 2021. Penelitian ini meneliti tentang makna yang terdapat pada film tersebut dan menyimpulkan bahwa Pendidikan informal dapat membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran, dan etika sehingga dapat memperbaiki sikap terhadap anak hal tersebut tidak dapat membuat krisis kepercayaan anak terhadap orang dewasa (Wibisono & Sari, 2021). Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian penulis, terletak pada film yang menjadi objek utama penelitian.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film merupakan media efektif dalam mengangkat isu kekerasan berbasis gender, belum ada studi khusus menganalisis film *Women from Rote Island* sebagai representasi dari pencegahan pelecehan seksual di wilayah marginal seperti NTT. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sebuah kebaruan dengan fokus pada interpretasi semiotik terhadap film tersebut, khususnya pada karakter Martha, Orpa dan dinamika sosial yang mengelilinginya. Berdasarkan hal tersebut, studi ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji film *Women from Rote Island* sebagai representasi upaya pencegahan pelecehan seksual melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya dengan menyoroti karakter Martha, Orpa, dan Konteks sosial budaya patriarki di wilayah marginal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana film *Women from Rote Island* merepresentasikan upaya pencegahan pelecehan seksual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membedah makna yang terkandung dalam sistem tanda, baik verbal maupun nonverbal, yang muncul dalam adegan, dialog, ekspresi visual dan simbol-simbol budaya dalam film.

Dalam konteks lokal, pendekatan semiotik Roland Barthes memberikan kerangka yang komprehensif untuk menafsirkan sistem tanda sebagai refleksi sekaligus konstruksi budaya. Mitos dalam pemaknaan Barthes membuka ruang analisis terhadap narasi kekuasaan yang tersembunyi dalam representasi media. Model Semiotika Barthes terdiri dari tiga tingkatan pemaknaan. Yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional), dan mitos (makna

ideologis). Ketiganya berperan dalam mengungkapkan lapisan-lapisan makna dari suatu representasi visual maupun naratif, sebagaimana ditunjukkan dalam analisis terhadap media visual seperti poster film (Pasya & Rahayu, 2024).

Objek penelitian ini adalah film *Women from Rote Island*, sedangkan fokus analisis diarahkan pada karakter Martha, Orpa dan dinamika sosial di sekelilingnya. Penelitian ini dilaksanakan secara daring pada rentang waktu Februari hingga Mei 2025, dengan pengumpulan data melalui penayangan berulang terhadap film dan pencatatan sistematis terhadap adegan-adegan kunci. Karena penelitian ini bersifat visual tekstual, lokasi penelitian dilakukan secara fleksibel di lingkungan akademik dan rumah peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi isu pelecehan seksual dan budaya patriarki dalam film *Women from Rote Island*, serta kontribusinya terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa film *Women from Rote Island* karya Jeremias Nyangoen, serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap elemen visual dan verbal dalam film guna mengidentifikasi tanda-tanda denotasi dan konotasi yang merepresentasikan isu pelecehan seksual dan budaya patriarki, serta didukung studi pustaka untuk memperdalam analisis.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tingkatan makna, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna kultural dan mitos sebagai konstruksi ideologi yang lebih luas. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis film dengan literatur yang relevan serta pengecekan sejawat guna memastikan objektivitas dan ketepatan interpretasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film *Women from Rote Island* merepresentasikan isu pelecehan seksual serta bagaimana pesan dalam film dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di masyarakat.

Dengan kerangka ini, penelitian memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana film *Women from Rote Island* merepresentasikan isu pelecehan seksual dan budaya patriarki, serta bagaimana pesan-pesan visual dan naratif dalam film dapat berkontribusi pada upaya pencegahan kekerasan seksual di masyarakat. Selain itu, studi ini mengungkap bagaimana media khususnya film berfungsi sebagai ruang diskursif yang tidak hanya

menampilkan realitas sosial, tetapi juga membentuk pemahaman publik terhadap isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Women from Rote Island* memberikan pesan kepada masyarakat bahwa perjuangan perempuan tidak hanya terjadi di ruang-ruang besar seperti di kota, tapi juga di pelosok negeri yang sering luput dari perhatian. Melalui tokoh-tokoh yang menggunakan pemeran local sehingga memberikan kesan lebih menyentuh karena mampu merepresentasikan realitas sosial dan budaya setempat. Film ini juga menyuarakan pentingnya representasi aksi perempuan menjadi tanda dari resistensi simbolik terhadap sistem sosial yang tidak adil. Pentingnya solidaritas antar perempuan. Lebih dari sekedar cerita yang di film kan, *Women from Rote Island* menjadi bentuk kritik sosial dan ajakan refleksi bagi masyarakat untuk peduli terhadap suara-suara perempuan terutama korban kekerasan seksual dan pelecehan yang selama ini dibungkam atau di abaikan. Pesan moral yang didapat dari film *Women From Rote Island*, bahwa setiap perempuan, di manapun berada, memiliki suara dan layak mendapatkan perlindungan serta kesempatan yang sama.

Hasil temuan dari penelitian, penulis mengkategorikan dalam empat *scene* yang terdiri dari sepuluh potongan *scene*. Dari total durasi 2 jam 23 menit pada film *Women from Rote Island*, penulis memilih empat *scene* sebagai Representasi adegan film yang menampilkan peran keluarga Martha di tengah kultur, adat, dan sejarah lingkungan sekitarnya. Setiap *scene* dianalisis berdasarkan triangulasi dari Semiotika.

Tabel 1. Representasi Trauma dan Kilas Balik Kekerasan Seksual

<i>Scene</i>	Durasi	Visual	Audio
1	24:10- 25:37		Dialog: Martha: “Tuhan, tolong Tuhan” Martha: “Mama! Dia lompat, mama!” Orpa: “Siapa? Kenapa Martha? tidak ada siapa siapa” Ekspresi Wajah: Wajah Martha tampak muram dan penuh ketakutan. Matanya menatap kosong ke arah kaca, seolah terbebani oleh trauma yang tak

mampu diucapkan. Sorot matanya memperlihatkan rasa putus asa dan kehilangan harapan, namun juga menahan amarah dan luka yang belum sembuh

Gesture:

Tubuh Martha yang sedikit menjauh dari arah kaca, memperlihatkan posisi waspada. Tangannya memegang lengan Orpa, menunjukkan bahwa ia sedang mencari perlindungan. Setelahnya ia bergerak secara cepat mundur ke ujung kasur sembari berteriak, disisi lain Orpa terus mencari apa yang dimaksud dengan Martha namun tak kunjung ketemu, lalu Orpa menghampiri Martha dan memeluknya sembari menenangkannya.

2. 36:28-
38:03



Dialog:

Martha: “Mama ada datuk”

Orpa: “Martha, ini om Theo, teman bapak”

Martha: “Datuk”

Om Theo: “Orpa anak ini kenapa?”

Orpa: “Aduh, saya juga tidak tahu paman Theo, pulang dari Malaysia dia sudah begitu”

Ekspresi Wajah:

Martha: ekspresi Martha sangat panik dan ketakutan. Matanya

terbuka lebar, alinya naik, dan wajahnya tegang. Menunjukkan trauma mendalam. Ketika melihat Theo, dia langsung berteriak dan menangis, ekspresi wajahnya tidak hanya menunjukkan ketakutan, tapi juga rasa tidak aman, hal ini karena kehadiran Theo (teman Abraham, bapak dari Martha) yang memicu trauma Kekerasan seksual yang pernah ia alami pada saat bekerja di Malaysia

Gesture:

Tubuh Martha menunjukkan respon fight or flight. Ia duduk dengan postur menegang, lalu secara reflek melindungi diri, dan akhirnya berlari ke dalam rumah. Gerakannya cepat dan histeris, tangannya sempat menepis. Ini adalah Representasi dari trauma tubuh atau body memory, dimana tubuh “mengingat” pengalaman buruk sebelum logika sempat memprosesnya.

Sumber: Hasil Analisis Film *Women from Rote Island* (2025)

Analisis:

Makna Denotasi

Representasi trauma masa lalu dalam Film *Women from Rote Island* ditampilkan secara kuat melalui visualisasi dalam potongan adegan pertama. Dalam adegan ini, ekspresi wajah dan bahasa tubuh Martha menjadi media utama yang merefleksikan jejak kekerasan yang pernah dialaminya, terutama saat bekerja sebagai TKI ilegal di Malaysia. Makna denotasi hadir lewat gambar Martha yang melamun dengan tatapan kosong dan raut wajah tegang saat berhadapan dengan laki-laki. Perubahan perilaku Martha yang tampak dalam adegan, seperti

menyendiri dan menghindari interaksi dengan orang lain, menjadi representasi visual dari reaksi sosial yang dialami penyintas. Dalam adegan tertentu, ekspresi wajah Martha yang menegang, tangisannya, dan tindakannya yang sedikit agresif dihadirkan secara eksplisit, hal ini memperlihatkan bentuk penderitaan yang dialaminya setelah mengalami kekerasan.

Bahasa tubuh Martha yang terlihat kaku, gemetar, dan menghindari kontak mata memperkuat makna denotasi tentang isolasi sosial dan ketegangan interaksi. Perkataan dan omongan masyarakat sekitar yang menghakimi dan mencapnya “gila” menjadi tanda verbal atas stigmatisasi sosial terhadap penyintas. Ketidadaan dukungan dari keluarga direpresentasikan melalui dialog dan gestur yang menyudutkan, membentuk makna isolasi yang semakin menegaskan keterasingan tokoh utama.

Teknik visual seperti pencahayaan yang gelap, dan ruangan sunyi digunakan secara konstan dalam adegan tersebut, memberikan penekanan visual terhadap ketegangan situasi dan jarak sosial antara tokoh dan lingkungannya. Secara denotasi, film ini berhasil merepresentasikan tanda-tanda trauma masa lalu penyintas kekerasan seksual melalui elemen visual yang nyata dan mendalam, sekaligus menegaskan bahwa representasi penyintas dalam film ini disusun sebagai proses yang kompleks dan berlangsung lama, sebagaimana ditunjukkan oleh visualisasi yang konsisten dari keterasingan dan tekanan sosial.

Makna Konotasi

Di balik makna denotasi, film ini juga menyampaikan makna konotasi tentang adanya stigma dan diskriminasi sosial terhadap korban kekerasan seksual. Penolakan masyarakat terhadap Martha menjadi tanda sosial bahwa korban kerap tidak memperoleh perlindungan, melainkan justru dipermasalahkan atas peristiwa yang menimpanya.

Kemunculan sosok “hantu” dalam beberapa adegan menjadi simbol visual dari trauma sosial yang terus membayangi, menandakan ingatan yang tidak kunjung usai atas kekerasan yang pernah dialami. Sementara itu, kebisuan Martha ditampilkan sebagai bentuk tanda nonverbal dari ketakutan untuk berbicara, merepresentasikan tekanan sosial akibat stigma yang melekat pada penyintas.

Tampilan visual seperti pencahayaan yang redup dan suasana senyap dalam adegan-adegan tertentu memperkuat kesan konotasi mengenai keterasingan, tekanan sosial, dan ketidakhadiran dukungan kolektif. Film ini menegaskan bahwa pengalaman korban tidak hanya berupa Kekerasan fisik, tetapi juga mencakup beban sosial yang terus diproduksi oleh lingkungan sekitar melalui sistem tanda budaya dan sosial.

Mitos

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film *Women from Rote Island* membongkar mitos sosial tentang perempuan dan Kekerasan seksual yang berakar pada budaya patriarki. Representasi Martha dalam narasi dan simbol visual menolak konstruksi budaya yang memposisikan korban sebagai ‘aib’ atau ‘penyebab masalah’. Film ini memperlihatkan bahwa Martha justru menjadi korban dari sistem sosial dan budaya yang tidak memberikan perlindungan.

Film ini menjadi media perlawanan terhadap mitos yang membungkam suara perempuan. Dengan mengedepankan perspektif korban, film ini menampilkan resistensi terhadap normalisasi dominasi laki-laki dan pembenaran terhadap kekerasan seksual dalam struktur budaya patriarki, serta menekankan pentingnya empati, perlindungan, dan dukungan menyeluruh bagi proses pemulihan korban. Representasi perlawanan ini semakin diperkuat oleh adegan-adegan kunci yang menunjukkan solidaritas dan aksi proaktif para tokoh perempuan.

Tabel 2. Analisis Stigma Sosial dan Budaya Patriarki Terhadap Korban

Scene	Durasi	Visual	Audio
3	7:29- 8:03		Dialog: Orpa: “Anak kurang ajar” Ibu ibu: “Anak siapa itu?” Orpa: “Dia tempel kemaluannya di bokong saya!” Ibu ibu: “Anak kurang ajar” Orpa: “Mungkin bapaknya juga begitu, tidak berpendidikan” Ekspresi Wajah: Mata orpa membelalak, rahang mengeras, ekspresi dominan antara marah, jijik dan merasa terhina. Gesture:

4 8:43-
9:37



Orpa reflek menoleh ke belakang, reflek cepat setelah merasa dilecehkan. Tangan Orpa bergerak menyentuh area tubuh bagian belakang. Gerakan cenderung agresif dan defensive, tanda dia sedang melindungi harga diri sekaligus marah.

Dialog:

Kakak ipar: "Untuk apa ke pasar? Ada tetangga yang bisa diminta tolong, kak Abraham sudah delapan hari tidur disini karena kemauan kakak kan? Sekarang kakak berbuat hal baru, kakak kena pelecehan kan?"

Ibu Abraham/Mertua Orpa: "Buat masalah terus, seperti tidak tahu adat. Padahal kita sudah malu dengan warga"

Ekspresi Wajah:

Kakak ipar Orpa menatap Orpa dengan rasa kesal, sedangkan disisi lain Orpa merasa disudutkan oleh pihak keluarga atas terjadinya pelecehan yang ia alami merupakan tindakan melanggar adat.

Gesture:

Orpa menunduk, menahan emosi ketika mertua dan kakak ipar terus menyalahkannya. Mimic Wajah yang tegang di posisi terhakimi, penuh tekanan dari keluarga

Analisis:

Makna Denotasi

Potongan adegan ini memperlihatkan bagaimana interaksi verbal dan nonverbal dalam keluarga yang justru menjadi sumber tekanan bagi Orpa setelah mengalami pelecehan seksual di pasar ketika ia berbelanja untuk kebutuhan pemakaman Abraham (suami Orpa/bapak Martha). Dalam adegan tersebut, dialog antar karakter memperlihatkan bagaimana keluarga Orpa tidak memberikan dukungan, melainkan justru menghakimi dan menyalahkan Orpa. Kalimat tersebut mewakili pandangan sosial yang mencemooh dan menjatuhkan korban tanpa mempertimbangkan trauma yang dialaminya. Sementara itu kakak ipar Orpa mempertanyakan keputusannya untuk pergi ke pasar, serta menyudutkannya dengan kalimat “*Sekarang kakak berbuat hal baru, kakak kena pelecehan kan?*” yang mengimplikasikan bahwa tindakan Orpa berada di luar batas yang diperbolehkan oleh adat setempat, dialog tersebut sebagai tanda verbal yang memperlihatkan tuduhan moral kepada korban. Kejadian Orpa yang membiarkan mayat Abraham tidak di kubur sampai Martha pulang dari Malaysia, menjadi alasan keluarga terus menekannya. Hal ini menunjukkan adanya bentuk penyalahgunaan sosial yang menjadikan korban pelecehan sebagai pihak yang dipersalahkan hanya karena perilaku yang menyimpannya. Tak berhenti disitu, ibu mertua Orpa, selaku ibu kandung Abraham menegaskan bahwa tindakan yang menimpa Orpa itu mempermalukan keluarga dengan berkata “*Buat masalah terus, seperti tidak tahu adat.*” Tuduhan bahwa Orpa tidak mengetahui adat dari ibu mertua memperkuat makna literal bagaimana norma tradisional digunakan untuk membungkam suara perempuan. Elemen verbal dalam adegan ini secara denotasi menampilkan bagaimana sistem kekeluargaan dan adat tidak berperan sebagai ruang perlindungan, tetapi justru mereproduksi tekanan sosial terhadap korban.

Makna Konotasi

Secara konotasi, adegan ini menyampaikan bahwa perempuan korban kekerasan seksual sering kali tidak mendapatkan empati, bahkan dari keluarga terdekatnya. Sebaliknya, mereka dianggap mempermalukan keluarga dan melanggar norma adat. Reaksi emosional yang penuh tuduhan memperlihatkan bagaimana Orpa kerap dibebani tanggung jawab atas segala hal yang terjadi. Orpa harus mengikuti perintah sang suami untuk tidak memakamkannya jika Martha belum pulang, yang menguatkan makna tekanan sosial yang tidak terlihat secara fisik namun sangat kuat secara simbolik, Orpa harus menghadapi tuduhan jika Martha menghilang di Malaysia tempat ia bekerja. Ketiadaan empati terhadap Orpa menggambarkan bahwa perempuan dipaksa memikul tanggung jawab atas peristiwa yang berada diluar kuasa mereka.

Teks visual dalam adegan seperti posisi duduk Orpa yang dikepung oleh anggota keluarga, dan tatapan tajam yang ditunjukan padanya, menguatkan makna tekanan sosial yang tidak terlihat secara fisik namun sangat kuat secara simbolik. Hilangnya Martha, alih-alih menumbuhkan solidaritas, justru dijadikan sebagai alasan baru untuk mengintensifkan beban kepada Orpa. Melalui konotasi ini, film merepresentasikan bagaimana kekerasan simbolik bekerja melalui bahasa dan gestur yang meminggirkan perempuan dari ruang pengambilan keputusan.

Situasi ini menggambarkan betapa kuatnya kontrol sosial yang diletakkan pada tubuh dan perilaku perempuan dalam sistem patriarkis. Orpa digambarkan tidak hanya menjadi korban pelecehan seksual, tetapi sebagai representasi dari beban kolektif keluarga atas kehormatan yang dianggap tercoreng oleh tindakan di luar kendalinya. Ia tidak diberi ruang untuk didengar atau dipahami, melainkan terus disudutkan sebagai pembawa masalah yang mencoreng kehormatan keluarga. Ketidakberdayaan Orpa yang harus menjalankan perintah sang suami bahkan dalam hal pemakaman menunjukkan minimnya otonomi yang dimiliki perempuan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga. Hilangnya Martha yang seharusnya menjadi momen empati bersama, justru menjadi alat untuk kembali menyalahkan Orpa sebagai pihak yang lalai.

Film *Women from Rote Island* melalui adegan ini berhasil menghadirkan representasi kekerasan struktural terhadap perempuan yang bekerja lewat tanda-tanda verbal dan visual, bahwa kekerasan seksual bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga menyangkut bagaimana korban dimarginalkan secara sosial, pengekangan budaya dan pembungkaman melalui mekanisme komunikasi yang menyudutkan. Representasi adegan ini tidak hanya menyentuh dimensi kemanusiaan, tetapi juga berfungsi menjadi kritik terhadap tatanan sosial yang gagal melindungi dan menghargai martabat perempuan sebagai korban kekerasan.

Mitos

Adegan ini menggambarkan ideologi patriarki yang sudah terlembaga dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat setempat. Sistem nilai yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab moral keluarga dan penjaga kehormatan, yang memperkuat gagasan bahwa perempuan yang “melanggar” norma meskipun sebagai korban layak disalahkan. Masyarakat memelihara mitos bahwa menjaga martabat keluarga lebih penting daripada memperjuangkan keadilan bagi korban. Ini menciptakan struktur sosial yang membungkam perempuan dan melanggengkan impunitas pelaku Kekerasan seksual. Film *Women from Rote Island* dalam

adegan ini secara simbolik mengkritik mitos tersebut, dan mengajak penonton untuk mempertanyakan nilai-nilai budaya yang tidak adil terhadap perempuan.

Tabel 3. Analisis tindakan penyelesaian kasus pelecehan secara adat

<i>Scene</i>	<i>Durasi</i>	<i>Visual</i>	<i>Audio</i>
5	1:05:59- 1:06:15	 	Dialog: Harber: “Bapak saya minta izin ya” Pemerintah desa: “Martha sabar ya” Ekspresi Wajah: Martha terduduk dengan tatapan kosong yang mengarah pada kakinya, ia tak berkata atau bergerak sekalipun. Gesture: Setelah Harber menggembok rantai pada tiang, ia berdiri lalu aparat desa memegang kepala Martha sambil berkata “Martha sabar ya”, disisi lain Bertha adik Martha terus saja memeluk Martha dari samping. Martha terus menatap kakinya. Kemudian aparat desa, Harber dan Bertha keluar meninggalkan tempat.

6 1:52:08-
2:06:12



Dialog:

Ibu Abraham: “Kita selesaikan secara adat”

Harber (Pelaku): “Kakak saya minta maaf”

Harber “pelaku” (ketika mengambil tengkorak ibunya, sebagai bentuk hukum adat):
mama, saya sudah berdosa, maafkan saya mama (sembari menangis di dalam kuburan)

Orpa: “Mama maria, saya minta maaf, ini pembelajaran untuk anak dan cucu nantinya bahwa kejadian ini memang pernah terjadi, dan tidak akan terulang lagi. Selanjutnya hukum yang bicara.”

Ekspresi Wajah:

Harber menunjukkan Wajah ketakutan, memelas dan menyesal, namun tidak benar benar menunjukkan penyesalan mendalam, tetapi lebih kepada rasa takut akan hukuman adat dan hukuman negara. Wajah penyesalan pelaku baru terlihat saat melakukan hukum adat dengan memberikan tengkorak dari Ibu pelaku yang sudah meninggal.

Ibu Abraham dan Orpa menampilkan Wajah merah, tegas, dan tanpa kompromi. Ada ekspresi kecewa saat

mengetahui jika pelaku ternyata merupakan kerabat terdekat yang selalu membantu melaporkan kasus pelecehan. Ini merupakan ekspresi perlawanan terhadap ketidakadilan dan pembalasan terhadap sistem hukum yang gagal

Gesture:

Orpa, Ibu Abraham, dan satu kakak Orpa memukul Koba (pelaku) menggunakan kayu hingga pelaku terbujur lemas, lalu ibu Baraham menuangkan saus pedas ke alat kelamin pelaku, kemudian mempasung kaki pelaku dengan rantai yang digunakan Martha lalu menguncinya di tempat dimana Martha mengalami pelecehan.

Sumber: Hasil Analisis Film *Women from Rote Island* (2025)

Analisis:

Makna Denotasi:

Dalam film *Women from Rote Island*, ditampilkan secara jelas visual yang menggambarkan proses penghukuman terhadap pelaku kekerasan seksual melalui mekanisme hukum adat masyarakat Rote. Pelaku yang merupakan paman dari korban, dipukul oleh anggota keluarga korban menggunakan kayu, lalu disiram saus pedas ke alat kelaminnya, dan dipasung ditempat kejadian perkara menggunakan rantai yang dulu pernah digunakan untuk mengikat Martha. Proses ini disaksikan secara langsung oleh tokoh perempuan pertama, Orpa, Lukas, Ibu Abraham, serta kerabat lainnya.

Adegan ini memperlihatkan secara literal dan konkret bahwa keluarga korban melakukan hal tersebut karena keluarga korban tidak mendapatkan keadilan dari sistem hukum formal. Akhirnya mengambil tindakan sendiri sesuai dengan norma dan keyakinan budaya setempat, selain kekerasan fisik, disertakan pula ritual adat berupa penyerahan

tengkorak ibu pelaku oleh pelaku sendiri sebagai simbol pertanggungjawaban dan permohonan maaf. Pelaku diminta untuk menggali kubur dan masuk ke dalam liang kubur sebagai bagian dari prosesi adat. Untuk menyampaikan permohonan maaf kepada leluhur, yang secara visual, prosesi ini didukung oleh suasana gelap, penuh debu dan ekspresi Wajah menangis, mempertegas intensitas dari adegan tersebut.

Makna Konotasi

Secara konotatif, film ini tidak hanya menunjukkan penghukuman secara fisik, tetapi juga memuat pesan kultural yang mengenai keadilan dalam konteks lokal. Tindakan kekerasan terhadap pelaku seperti pemukulan, penyiraman saus pedas ke alat kelamin, hingga pemasungan dengan rantai milik korban sebelumnya dimaknai sebagai konotasi perlawanan perempuan terhadap sistem hukum yang mandek dan sistem sosial yang permisif terhadap kekerasan seksual.

Simbolisasi rantai yang dulunya digunakan untuk mengurung Martha, kini dipasang pada pelaku, menandakan pembalikan kuasa, korban yang dulu tak berdaya, kini diberi ruang untuk pembelaan melalui tangan-tangan perempuan yang berani bersuara. Penyiraman saus pedas ke alat kelamin pelaku, sekaligus pesan bahwa tubuh laki-laki tidak memiliki superioritas ketika melakukan kekerasan terhadap tubuh perempuan.

Ritual adat berupa penyerahan tengkorak ibu pelaku juga mengandung konotasi tentang ikatan antar generasi. Tengkorak ibu menjadi representasi nilai-nilai leluhur yang dilanggar oleh sang anak, dan penyerahannya adalah simbol pengakuan bersalah secara spiritual, bukan hanya sosial. Tangisan pelaku saat memohon maaf di kuburan direpresentasikan sebagai simbol penyesalan yang diatur dalam kerangka adat, menggambarkan bentuk pertanggungjawaban yang menandai pelanggaran nilai-nilai budaya dan spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh sistem hukum negara.

Sementara itu, ekspresi Wajah Orpa dan Ibu Abraham yang tegas dan marah menunjukkan bentuk keberanian perempuan melawan ketidakadilan. Gestur mereka yang tidak ragu menghukum pelaku memperlihatkan bahwa perempuan di wilayah marginal sekalipun memiliki kekuatan simbolik untuk menggugat sistem sosial yang melanggengkan kekerasan.

Mitos

Melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes, film ini juga membongkar mitos pada adegan ini yang terletak pada konstruksi ideologi yang lebih dalam tentang peran perempuan mendukung sesama perempuan yang menjadi korban pelecehan. Ketika hukum negara tidak berpihak dan pelaku kekerasan seksual justru bersembunyi di balik relasi kuasa keluarga dan adat, perempuan melalui peran Orpa dan Ibu Abraham diangkat sebagai representasi dari keberanian kolektif yang menuntun kebenaran secara mandiri.

Penggunaan hukum adat dalam bentuk memberi tengkorak leluhur dan menyiram saus pedas pada pelaku, merepresentasikan mitos tentang “keadilan yang lahir dari luka” di wilayah yang termarginalisasi seperti pulau Rote, keadilan formal tampak lamban, namun mitos ini juga menyiratkan bahwa dalam sistem patriarki yang melekat kuat, justru perempuan yang mengambil alih peran sebagai “penegak hukum alternative”, karena secara simbolik perempuan sering direpresentasikan sebagai pihak yang paling rentan terhadap kekerasan dalam narasi budaya

Tengkorak ibu pelaku yang diserahkan sebagai bentuk penebusan bukan hanya sebagai ritual adat, tetapi direpresentasikan sebagai simbol warisan moralitas antar generasi. Dalam ideologi masyarakat lokal, pelanggaran yang dilakukan oleh anak direpresentasikan sebagai bentuk aib terhadap nilai leluhur. Dengan demikian, ritual ini menjadi bentuk pengingat dan peringatan bahwa kekerasan seksual direpresentasikan sebagai pelanggaran terhadap norma simbolik dan nilai budaya yang dianggap sakral oleh komunitas.

Mitos lain yang dibongkar dalam adegan ini adalah bahwa adat bukan sekedar alat untuk membungkam, melainkan dapat menjadi alat perlawanan. Biasanya, adat digunakan untuk menekan perempuan agar diam atau menyelesaikan kasus pelecehan secara kekeluargaan, tetapi dalam film ini, keluarga Orpa secara tegas untuk tetap menghukum Harber (pelaku) yang merupakan paman Martha. Dalam film ini, adat justru menjadi medium keadilan yang berpihak pada korban. Ini adalah upaya mendekonstruksi mitos patriarki lama dan menciptakan narasi baru bahwa korban pelecehan bukanlah aib yang harus disembunyikan. Film *Women from Rote Island* mendekonstruksi mitos-mitos tersebut dengan menghadirkan realitas dari sudut pandang korban. Melalui representasi visual dan naratif, film ini mendekonstruksi mitos yang menyalahkan perempuan, dan menampilkan perempuan sebagai figur korban dalam sistem sosial yang timpang. Dengan demikian, film ini menjadi

media reflektif sekaligus edukasi untuk mengajak masyarakat memahami dan menghapus mitos yang menyalahkan korban, serta membangun sistem representasi yang lebih adil dan berpihak secara simbolik pada korban dalam ruang budaya.

Tabel 4. Analisis Tindakan Solidaritas Perempuan Menyuarakan Hak

Scene	Durasi	Visual	Audio
7	2:06:47- 2:08:03	  	Dialog: “Mama Mama” “Bangkit” “Dari Rote kami bersuara” “Dari Indonesia, kami berteriak” “Perempuan Dunia, Bangkit “Hari ini atau tidak!” “Usut tuntas semua pelecehan terhadap perempuan” “Dari Rote, Kami berteriak!” Ekspresi Wajah: Orpa dan Mertua nya memimpin jalannya demo ke arah kantor polisi, Wajah Mama-Mama Rote menunjukkan rasa marah dan kecewa, solidaritas perempuan Rote untuk korban pelecehan. Ini merupakan ekspresi perlawanan terhadap ketidakadilan dan pembalasan terhadap sistem hukum yang gagal Gesture: Sekelompok Mama-mama Rote yang dipimpin oleh Orpa berjalan bersama dengan penuh amarah sambil meneriakan seruan perlawanan dan memukul peralatan rumah tangga seperti piring, mangkuk, panci, dan alat

dapur lainnya sebagai simbol protes. Setibanya di depan kantor polisi, Orpa meneriakkan, “*usut tuntas semua kasus pelecehan pada perempuan,*” yang kemudian disambut dengan teriakan “*Bangkit!*” dari para mama-mama lainnya. Sebagai bentuk ekspresi kekecewaan dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka alami, Orpa dan Mama Abraham (Ibu mertua Orpa) melakukan aksi simbolik dengan membuka baju mereka di depan kantor polisi, sebagai bentuk jika korban pelecehan bukanlah “aib”

Sumber: Hasil Analisis Film *Women from Rote Island* (2025)

Analisis:

Makna Denotasi:

Dalam film *Women from Rote Island*, terdapat adegan menampilkan aksi kolektif perempuan Rote secara visual kuat menyuarakan tuntutan terhadap keadilan. Mereka mendatangi kantor polisi sambil membawa atribut sederhana seperti piring besi dan peralatan rumah tangga lainnya, sebagai bentuk simbolik dari protes mereka. Seruan “Dari Rote kami berteriak” menjadi gambaran nyata dari kemarahan yang selama ini terpendam. Ketika suara mereka diabaikan, salah satu perempuan nekat membuka pakaiannya, menandai titik kulminasi dari protes, sekaligus memperlihatkan bentuk komunikasi nonverbal yang ekstrem ketika suara tidak didengar, terhadap sistem hukum yang bias gender dan lamban merespons laporan kekerasan seksual. Sebagai bentuk komunikasi simbolik, tindakan ini menyuarakan ketidakadilan sekaligus merepresentasikan solidaritas dan keberanian perempuan dalam menuntut keadilan.

Perempuan Rote tidak hanya melakukan demonstrasi, tetapi juga menempuh jalur hukum dengan melaporkan kasus ke pihak kepolisian. Namun, perjuangan ini merepresentasikan

pergeseran posisi perempuan dari objek yang diam menjadi agen yang menuntut perlakuan adil demi sebuah harapan akan keadilan. Perjuangan kolektif ini berdampak positif karena turut meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan terhadap perempuan serta mendorong perubahan kebijakan yang lebih berpihak kepada korban.

Makna Konotasi

Secara konotatif, aksi kolektif perempuan Rote merepresentasikan sebagai resistensi terhadap struktur patriarki dan ketimpangan gender yang mengakar dalam masyarakat. Kehadiran mereka di ruang publik dengan membawa atribut domestik menunjukkan simbolisasi pembalikan peran dan penolakan terhadap relegasi perempuan dalam ruang privat. Meskipun dihadapkan pada tekanan sosial dan sistem yang tidak berpihak, mereka tetap teguh dalam memperjuangkan suara korban.

Solidaritas yang ditunjukkan perempuan Rote menggambarkan kekuatan kolektif perempuan dalam menghadapi sistem yang menindas. Film ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menjadi agen perubahan sosial. Konotasi dari adegan ini memperlihatkan Bagaimana film membangun narasi simbolik yang menantang struktur dominasi patriarki, perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan gender membutuhkan keberanian, kekompakan dan kesadaran bersama.

Mitos

Melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes, film ini juga mengungkapkan dan membongkar mitos-mitos sosial yang selama ini diletakkan pada perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan harus patuh dan diam, bahwa berbicara lantang adalah tindakan yang memalukan atau tidak pantas, atau perempuan tidak berhak menuntut keadilan secara terbuka.

Film ini mendekonstruksi mitos-mitos tersebut dengan menampilkan perempuan yang berani bersuara dan melawan. Tindakan membuka pakaian sebagai bentuk protes menjadi simbol bahwa tubuh perempuan bukanlah sumber malu, tetapi kekuatan yang bisa digunakan untuk memperjuangkan hak. Film ini menjadi sarana edukasi yang menekankan bahwa perempuan tidak boleh disalahkan atas kekerasan yang mereka alami, dan perjuangan kolektif perempuan mampu menjadi kekuatan besar dalam melawan ketidakadilan yang dilembagakan oleh budaya patriarki.

Kontribusi Film *Women from Rote Island* dalam Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Setelah menganalisis level denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Women from Rote Island*, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya menyampaikan narasi tentang kekerasan seksual, tetapi juga membentuk sistem tanda yang secara ideologis merepresentasikan ketimpangan gender dalam struktur sosial. Melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes, film ini menghadirkan realitas sosial tentang perempuan korban kekerasan seksual sebagai bagian dari konstruksi makna yang beroperasi dalam tatanan budaya. Representasi visual dan naratif dalam film ini tidak hanya menyampaikan peristiwa kekerasan, tetapi juga mengungkapkan Bagaimana makna tentang perempuan, kehormatan, dan hukum dibentuk serta ditantang melalui tanda-tanda budaya yang ditampilkan secara simbolik.

Pertama, film ini menyuguhkan gambar yang jujur dan blak-blakan mengenai pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh keluarga Orpa. Melalui konstruksi adegan, gestur, dan simbol-simbol budaya, film ini membentuk sistem tanda yang mengungkap bagaimana korban diposisikan secara subordinatif dalam masyarakat. Representasi ini berkontribusi membangun kesadaran kritis terhadap wacana adat dan struktur sosial yang cenderung menyalahkan perempuan, sehingga membuka ruang dialog publik tentang urgensi keadilan dan Pencegahan kekerasan seksual.

Kedua, tokoh utama Orpa direpresentasikan sebagai simbol perjuangan perempuan dalam menuntut keadilan, ia tidak hanya tampil sebagai seorang ibu, tetapi juga sebagai figur perempuan yang menggugat struktur patriarki melalui keberaniannya melawan ketimpangan kuasa. Representasi dalam narasi film membentuk mitos baru tentang keberdayaan perempuan yang selama ini diredam. Narasi ini menginspirasi audiens untuk berani bersuara dan memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan agen perlawanan dalam sistem budaya yang menindas.

Ketiga, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses produksi film, termasuk kehadiran para korban penyintas, menghadirkan nilai keotentikan yang tinggi. Hal ini memperkuat legitimasi representasi dalam film dan menunjukkan bagaimana karya visual dapat menjadi medium advokasi yang berbasis komunitas, Sebuah praktik kultural yang menyuarakan pengalaman kolektif.

Selain itu, melalui tokoh dan alur cerita, film ini menyisipkan kritik terhadap budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat Rote. Penulis sekaligus sutradara, Jeremias, secara halus namun tetap tegas menyampaikan bahwa normalisasi kekerasan seksual dan marginalisasi perempuan merupakan bagian dari mitos sosial yang perlu diruntuhkan. Di sinilah fungsi ideologis film sebagai penanda mitos menurut Barthes benar-benar dimaksimalkan.

Film ini juga berhasil memicu diskusi publik dan aktivisme terkait isu kekerasan seksual, terutama di wilayah-wilayah yang masih tabu dan minim akan edukasi seksual. Dengan menampilkan realitas tersebut, *Women from Rote Island* mendorong lahirnya advokasi untuk penguatan hukum, peningkatan edukasi, serta mendorong pemaknaan ulang terhadap peran negara dan komunitas dalam merespon kekerasan berbasis gender, sebagaimana direpresentasikan dalam teks visual dan naratif film.

Sebagai media edukasi, film ini tidak hanya memberikan wawasan bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para profesional di bidang hukum, kesehatan, dan sosial. Ia dapat digunakan sebagai materi pelatihan untuk pendamping korban maupun aktivis anti kekerasan seksual dalam memahami representasi budaya yang kompleks dan memerlukan pendekatan berbasis sensitivitas lokal.

Akhirnya, penting untuk disadari bahwa film ini bukan solusi tunggal, melainkan bagian dari upaya kolektif yang berkelanjutan. Dengan membuka ruang dialog dan membangun solidaritas, terutama antar perempuan, *Women from Rote Island* telah menunjukkan bahwa karya sinematik dapat menjadi alat yang efektif dalam resistensi terhadap kekerasan simbolik dan membentuk masyarakat yang lebih adil dan aman

SIMPULAN

Analisis Semiotika terhadap film *Women from Rote Island* dengan menggunakan teori Roland Barthes berhasil mengungkap makna-makna tersembunyi di balik pesan visual dan simbolik secara signifikan dalam upaya pencegahan pelecehan seksual, terutama melalui peningkatan kesadaran publik, pembukaan ruang edukasi, serta dorongan terhadap perubahan perilaku dan sikap masyarakat terhadap korban. Film ini tidak hanya merepresentasikan perjuangan perempuan di Pulau Rote, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai isu kekerasan seksual di Indonesia. Dengan menampilkan realitas pahit dan suara korban, film ini menjadi media edukasi yang kuat dan inspiratif, berkontribusi terhadap

terciptanya lingkungan yang lebih aman dan adil bagi perempuan. Selain itu, film ini juga mengedukasi melalui pesan tentang pentingnya pendidikan seksual, pemberdayaan perempuan, serta penguatan peran keluarga dan komunitas dalam pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini menegaskan bahwa media massa memiliki peran krusial sebagai agen perubahan sosial, dengan menyediakan ruang aman bagi korban, serta mendorong diskusi publik yang konstruktif dan berpihak pada korban. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup analisis yang hanya berfokus pada satu film. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dikembangkan dengan membandingkan beberapa film sejenis atau mengkaji tanggapan audiens agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dampak representasi media terhadap isu kekerasan seksual.

REFERENSI

- Dewanta, A. A. N. B. J. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3123>
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Fatonah, N., & Andrini, S. (2022). Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film “ The Stoning Of Soraya M ” (Kajian Komunikasi Gender). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i1.29477>
- Ilmamsyah, M. T., Andreana Lingga Sekarasri, & Heriyanto Atmojo. (2022). Kampanye Sosial “Stop Pelecehan Seksual Di Perkantoran.” *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*, 7(2), 219–234. <https://doi.org/10.25105/jdd.v7i2.10810>
- Istiqomah, N. (2017). Aplikasi Semiotika Naratif a. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut Dalam Al-Qur'an. *Qof*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.919>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Makmur Jaya, & Rita Zahara. (2023). Peran Dan Pengaruh Media Digital Dalam Issue Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i2.530>
- Nasir, et, A. (2023). Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan. 9, 356–363. <file:///C:/Users/user/Downloads/komnas.pdf>
- Nasrullah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Pasya, R. A., & Rahayu, D. (2024). Semiotic Analysis Found in Selected Christopher Nolan's Movie Posters. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 18(2008), 320–330. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1269>
- Sari, R. P. (2014). Pembungkaman Kaum Perempuan Dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film “Pertaruhan”). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 117–125. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art9>
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina: Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Semiotika*, 14(1), 55–75.

- <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2198%0Ahttps://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/2198/1779>
- Takdir, A. M. (2023). Efektivitas Acceptance and Commitment Therapy (ACT) dalam Menurunkan Gejala Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). *Thesis. Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>
- The Lancet. (2019). Feminism is for everybody. *The Lancet*, 393(10171), 493. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30239-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30239-9)
- Turow, J., Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina: Si Pembunuh dalam Empat Babak. In *Semiotika* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.30813/s>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.